

METODE PEMAPARAN QIRÂ'AT DALAM TAFSIR FATH AL-QADIR OLEH IMAM AL-SYAUKÂNI

Hidayatullah Ismail^{1*}, Diki Agrastiadi², Mochammad Novendri S³,
Dasman Yahya Ma'ali⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail : hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Abstract

This article is entitled the method of explaining Qirâ'at in the book of commentary on Fath al-Qadir by Imam al-Syaukâni. In interpreting the Qur'an, al-Syaukâni also very often uses the Qir'at approach in explaining the meaning of the sentences of the Qur'an. This article examines how al-Syaukâni applies methods to the differences in Qirâ'at in his interpretation, and how al-Syaukâni's method resolves differences in Qirâ'at in his interpretation. Using a descriptive-analytical approach, this study examines the basic concepts of the rules of interpretation of the differences in Qirâ'at, looks for the roots of the character's thoughts, explains the advantages and disadvantages of the method including its implications. From the results of the discussion, it can be concluded that in the explanation of Qirâ'at, al-Syaukâni mentions which opinion is the strongest. Almost every verse that is interpreted is always made comparisons, this can be seen from the nazhâir Qur'an (the similarity of meaning in other verses), as well as comparing the readings of the Qir'at of the Qurra'. Al-Syaukâni examines the strongest opinion from various interpretations by determining and explaining its meaning in the form of interpretations of al-Riwayah and al-Dirayah. Al-Syaukâni also uses three methods of approach, namely majhul, ma'lum, and istisyhad (proof with Arabic poems).

Keywords: Method, Qawâidh, Fath Al-Qadir, Imam Syaukani.

Abstrak

Artikel ini berjudul metode pemaparan Qirâ'at dalam kitab tafsir Fath al-Qadir oleh Imam al-Syaukâni. Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Syaukâni juga sangat sering menggunakan pendekatan Qirâ'at dalam menjelaskan makna dari kalimat al-Qur'an. Artikel ini mengkaji bagaimana al-Syaukâni menerapkan metode-metode terhadap perbedaan Qirâ'at dalam penafsirannya, dan bagaimana metode al-Syaukâni menyelesaikan perbedaan Qirâ'at dalam penafsirannya. Memakai pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengkaji konsep dasar kaidah tafsir terhadap perbedaan Qirâ'at, mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut, menjelaskan kelebihan dan kekurangan metode termasuk implikasi-implikasinya. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pemaparan Qirâ'at, al-Syaukâni menyebutkan pendapat mana yang paling kuat. Hampir setiap ayat yang ditafsirkan senantiasa dilakukan perbandingan, hal ini dapat dilihat dari nazhâir Qur'an (kesamaan makna pada ayat lain), serta membandingkan bacaan Qirâ'at para Qurra'. Al-Syaukâni meneliti pendapat yang paling kuat dari berbagai penafsiran dengan menetapkan seraya menjelaskan maknanya dalam bentuk penafsiran al-Riwayah dan al-Dirayah. Al-Syaukâni juga menggunakan tiga metode pendekatan, yaitu majhul, ma'lum, dan istisyhad (pembuktian dengan syair-syair Arab).

Kata Kunci: Metode, Qawâidh, Fath Al-Qadir, Imam Syaukani.

Latar Belakang

Tarjîh secara bahasa yaitu kecondongan atau pengunggulan. Sedangkan secara istilah yaitu menguatkan salah satu pendapat dari berbagai pendapat dalam penafsiran ayat karena ada dalil atau kaidah yang menguatkannya atau karena pelemahan atau penolakan terhadap yang selainnya. (Husain Ibn 'Ali Ibn Husain al-Harbi, 1417). Dalam menyikapi perbedaan penafsiran, para ulama dan *mufasssir* melakukan langkah *tarjîh*. Dengan tujuan mendapatkan pendapat yang paling kuat berdasarkan dalil (indikator) yang diterapkan oleh para ulama (Atabik, 2015). Salah satu kitab yang memberikan penjelasan tentang kaidah *tarjîh* yaitu kitab *Qawâidh Tarjîh 'Inda al-Mufasssirin* yang

ditulis oleh Husain bin Ali bin Husain al-Harbi. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa kaidah *tarjih* yaitu rumusan-rumusan (perkara-perkara umum) yang dengan rumusan tersebut bisa mengetahui mana pendapat yang kuat dari pendapat-pendapat yang berbeda di dalam menafsirkan al-Qur'an. Perbedaan penafsiran merupakan salah satu yang menjadi perhatian Muhammad bin Ali al-Syaukâni dalam Tafsirnya yang berjudul *Fath al-Qadir*, Imam al-Syaukâni memaparkan berbagai macam pendapat yang berbeda-beda di kalangan para *mufasssir*, bahkan perbedaan itu terkadang saling kontradiktif (berlawanan), baik dalam bentuk penafsiran *al-riwayah* maupun *al-dirayah* (Atabik, 2015).

Al-Syaukâni menyebutkan bahwa biasanya para *mufasssir* terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama hanya memfokuskan penafsiran mereka pada masalah riwayat saja. Sedangkan kelompok kedua, memfokuskan pada sisi bahasa Arab dan ilmu alat. Al-Syaukâni di dalam Tafsir *Fath al-Qadir* uraiannya menggabungkan antara metode *riwayah* dan *dirayah*. Metode *riwayah* adalah metode yang menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah, dan pendapat para sahabat. Dan metode *dirayah* adalah metode yang menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an. sehingga bisa lebih sempurna lagi (Al-Syaukâni, 2008). Imam al-Syaukâni mengatakan: "Dengan demikian anda mengetahui bahwa harus dilakukan penggabungan antara kedua hal tersebut dan tidak hanya terbatas pada dua cara yang kami sebutkan itu saja. Inilah tujuan saya menulis kitab ini dan cara yang in syaa Allah ingin saya tempuh, di samping saya juga akan melakukan *tarjih* (menguatkan salah satu pendapat) antara beberapa penafsiran yang saling bertentangan sedapat mungkin dan menurut saya tampak jelas kekuatannya. Saya juga akan menjelaskan makna dari sisi bahasa Arab, *i'rab* (penguraian anak kalimat), *balaghah* dengan sedikit banyak. Demikian pula, saya sangat antusias untuk memaparkan penafsiran yang *shahih* berasal dari Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wasallam*, para Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut tabi'in atau ulama-ulama tokoh yang terpandang." (Al-Syaukâni,2007).

Imam al-Syaukâni sadar betul bahwa perbedaan dalam penafsiran akan mempengaruhi seseorang dalam mengamalkan inti sari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Dari sinilah pentingnya mengetahui kaidah-kaidah *tarjih* dalam penafsiran, karena ia merupakan piranti inti untuk mengetahui penafsiran yang paling kuat dan utama di antara penafsiran-penafsiran yang beragam. Untuk selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk keyakinan jika terkait ayat-ayat aqidah, atau dalam bentuk amalan jika terkait ayat-ayat hukum praktis, akhlak, dan etika. Menurut Imam al-Syaukâni, *tarjih* mempunyai arti menetapkan sesuatu lebih menang pada sesuatu yang lain yang saling berhadapan, atau menjadikan sesuatu menjadi menang karena mempunyai keunggulan dibanding lainnya.(Al-Syaukâni,1999). Sedangkan menurut al-Amidi dalam *al-Ihkam*, *tarjih* yaitu menguatkan dalil satu atas dalil lainnya, dengan begitu dalil yang lebih kuat harus diamalkan sedangkan yang lemah harus ditinggalkan. (Al-Amidi, 2003).Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Syaukâni juga sangat sering menggunakan pendekatan *Qirâ'at* dalam menjelaskan makna dari kalimat al-Qur'an. *Qirâ'at* dipandang sebagai salah satu pionir berbagai macam ilmu. Ini dibuktikan dengan banyaknya perhatian kalangan ulama Islam baik klasik maupun kontemporer. Sudah menjadi tradisi, para ulama Islam berhujjah dengan *Qirâ'at* dalam mengkaji tafsir, linguistik dan hukum. (Al-Syaukâni,2008). Bagi seorang *mufasssir*, mempelajari Ilmu *Qirâ'at* merupakan kebutuhan yang urgen bila ia ingin menjelaskan makna al-Qur'an. Sebab, dengan *Qirâ'at* dapat diketahui berbagai macam makna ayat yang tidak bisa diungkap dengan satu *Qirâ'at* saja. Dengan berbagai macam *Qirâ'at* beberapa sisi makna ayat dapat di-*rajih*-kan dari makna lainnya.

Sebagai salah satu instrumen atau kata kunci penting, keberadaan *Qirâ'at* dalam kitab-kitab tafsir memang sudah tidak bisa dipungkiri lagi, terbukti hampir dalam sebagian besar karya tafsir klasik hingga kontemporer menggunakan *Qirâ'at* sebagai bagian dari metode penafsiran. Terkadang *Qirâ'at* dijadikan sebagai alternatif pencarian makna atau terkadang sebagai sumber penafsiran al-Qur'an, terkhusus Kitab *Fath al-Qadir al-Jami' Baina Fann al-Riwayah wa al-Dirayah min Ilmi al-Tafsir* yang ditulis oleh Imam al-Syaukâni (1173 H/ 1760 M-1250 H/ 1837 M). (Al-Syaukâni,2008). Terkait dengan latar belakang penulisan Tafsir *Fath al-Qadir* ini, Imam al-Syaukâni terlebih dahulu menjelaskan secara langsung alasan dan tujuan untuk apa beliau menulis kitab ini. Dan juga

terhimpun nasehat-nasehat indah yang beliau sampaikan seperti dalam mukaddimah Tafsir beliau tertulis: “Segala puji bagi Allah yang menjadikan al-Qur’an sebagai penjelas bagi hukum-hukum yang mencakup tentang hal yang haram dan halal, yang menjadi rujukan bagi para cendekiawan ketika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, dan menjadi jawaban bagi penentang, obat bagi orang sakit, sekaligus penjelas bagi yang ragu. Kitab ini merupakan pegangan hidup yang kokoh, siapa yang bepegang teguh kepada kitab ini, maka dia akan mencapai kebenaran, dan siapa yang mengikuti tuntunannya, maka ia akan ditunjukkan kepada jalan yang lurus”.

Dalam Ilmu *Qir’at* Imam al-Syaukâni dapat dikatakan sebagai ensiklopedia ilmu ini. Sebab, dalam Tafsirnya *Fath al-Qadir* sangat banyak menyinggung tentang *Qir’at* dalam setiap ayat yang beliau tafsirkan. *Qir’at-Qir’at* yang ditampilkan oleh Imam al-Syaukâni tidak terbatas pada *Qir’at mutawatir* saja, tetapi juga terdapat *Qir’at* yang *syadz*. Karena, *Qir’at* memiliki pengaruh dan peran yang sangat besar untuk membantu mengungkap maksud dari setiap ayat dalam al-Qur’an. Oleh sebab itu, dalam menyuguhkan berbagai versi *Qir’at* dalam Tafsirnya, Imam al-Syaukâni berpedoman pada riwayat yang berhubungan dengan itu. Sebab, baginya masalah *Qir’at* merupakan perkara yang hanya dapat diketahui melalui proses periwayatan. (Mukarramah Achmad, 2015)

Terkait dengan berbagai macam perbedaan dalam penafsiran, bahwa prinsip akan pentingnya *tarjih* mendorong Imam al-Syaukâni untuk terus mengkaji, meneliti bahkan mengkritisi penafsiran yang berbeda-beda tanpa harus terpaku kepada penafsiran ulama sebelumnya. Sehingga tidak menjadi sesuatu yang aneh apabila Imam al-Syaukâni dalam men-*tarjih* penafsiran-penafsiran ulama sebelumnya berbeda dengan mereka, termasuk dengan al-Qurthubi. Seperti dalam suatu penafsiran, ketika Imam al-Syaukâni dengan tegas menggunakan redaksi (*sighat*) “*afsahu*” dalam men-*tarjih* *Qir’at* pada ayat 20 surat al-Baqarah:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا يَوَلُّوْا سَاءَ اللَّهِ لَدَهُبٍ بِسْمِعِهِمْ
وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2] : 20)

Imam Mujahid يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ membaca dengan *kasrah* pada huruf *tha*'. Beliau menyatakan *wa al-fathu afsahu* (bacaan dengan *fathah* pada *tha*' lebih tepat). (Al-Syaukâni,2008). Sementara al-Qurthubi dengan panjang lebar mengemukakan berbagai pendapat Imam *Qurra'*, namun di akhir penafsirannya beliau tidak men-*tarjih* secara tegas bacaan-bacaan yang berbeda-beda itu. Beliau hanya menyatakan: Diriwayatkan dari al-Hasan dan Abi Raja, Mujahid berkata: “Saya duga bacaan itu salah, ia mendasarinya dengan dalil bahwa *خطف* *الطفة* tak seorangpun membacanya dengan *fathah*. (Al-Qurthubi, 2014). Salah satu bentuk pengimplementasian *tarjih* oleh Imam asy-Syaukani terhadap *qira'ah* yaitu *يشهد الله* (al-Baqarah: 204). Pada penggalan ayat ini asy-Syaukani memaparkan 3 (tiga) bacaan: *ويشهد الله*. Pertama, (*Fathah* huruf *mudhara'ah* dan *dhammah* lafaz Allah sebagai *fa'il*), ini merupakan bacaan Ibnu Muhaisin, mempunyai arti Allah mengetahui darinya kebalikan dari apa yang dikatakannya. Kedua, Sebagaimana firman-Nya: *إِنَّ الْمُتَافِفِينَ* dan *والله يشهد* (Allah menyaksikan atas apa yang ada dalam hatinya). Ibnu Abbas membaca *الله يشهد* (Allah menyaksikan atas apa yang ada dalam hatinya). Ketiga, Ubai bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud membaca *ويستشهد* Kemudian asy-Syaukani men-*tarjih* bacaan-bacaan di atas dengan mengatakan: *وقراءة الجماعة أبلغ في الذم* (bacaan mayoritas ahli *qira'ah* *ويشهد الله* lebih kuat dalam mencela). (Al-Syaukâni,2008).

Keberadaan *Qir’at* dalam penetapan hukum dan penafsiran al-Qur’an sangat berpengaruh, walaupun *Qir’at* pada subtansi kalimat terkadang dapat mempengaruhi makna, dan adakalanya tidak. (Muhammad Hidayat Noor, 2002). Berikut contoh implikasi *Qir’at* dalam penafsiran surah al-Fatihah ayat 4: Kalimat *مالك* memiliki ragam *Qir’at*, di antaranya: dibaca *مالك* oleh beberapa *Qurra'* yang berarti: Yang Menguasai. Kemudian di baca *ملك* oleh sebagian *Qurra'* yang bermakna:

Raja. Lalu dibaca ملك oleh Imam Abu Hanifah yang bermakna: Yang telah Menguasai. (Al-Syaukâni,2008). Berbagai paparan di atas telah menunjukkan bahwa *Qirâ'at* merupakan tema yang menarik untuk dibahas.

Dalam mengkomparasikan pendapat-pendapat para ulama, al-Syaukâni menyebutkan derajat hadits seperti *shahih*, *hasan*, dan *dhaif*, bahkan di temukan pula kritikan. Dan Imam al-Syaukâni di dalam mengkomparasikan pendapat-pendapat tersebut menunjukkan pendapat mana yang paling kuat (*rajih*). Hampir semua ayat yang ditafsirkan senantiasa dilakukan perbandingan, beliau membandingkan penafsiran ayat para *mufassir* sebelumnya, dilihat dari *nazhâir al-Qur'an* (kesamaan makna al-Qur'an pada ayat lain), Membandingkan bacaan *Qirâ'at* para ulama *Qurru'*. membandingkan pendapat dari segi bahasa dan sastra Arab yang meliputi, *nahwu*, *sharaf*, *isytiqaq*, *bayan*, *siyaaq*, dan aspek bahasa lainnya.

Dari perbandingan tersebut, Imam al-Syaukâni meneliti pendapat yang paling kuat dan benar dari berbagai penafsiran yang berbeda itu. Imam al-Syaukâni men-tarjih pendapat yang paling kuat seraya menjelaskan maknanya secara panjang lebar dalam bentuk penafsiran *bi al-rivayah* dan *al-dirayah*. Yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu peneliti menemukan bahwa penafsiran Imam al-Syaukâni ada beberapa aspek yang ternyata bisa ditinjau dari kaidah-kaidah *tarjih* terkait *Qirâ'at* yang terdapat di kitab *Qawâidh Tarjih Indal Mufasssirin* dan Imam al-Syaukâni ternyata mempunyai paradigma dan asumsi yang beragam dalam memahaminya. Demikian pula dengan kaidah-kaidah *tarjih* terkait *Qirâ'at* yang di gagas oleh Husain bin Ali bin Husain al-Harbi di dalam kitabnya *Qawâidh al-Tarjih 'Inda al-Mufasssirin*. Jika ternyata kaidah-kaidah *tarjih* terkait *Qirâ'at* model Husain al-Harbi terdapat empat kaidah, meski ada kelebihan dan kekurangannya, maka hal ini akan menjadi salah satu pertimbangan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an berkenaan dengan *Qirâ'at* yang ditafsirkan oleh Imam al-Syaukâni.

Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana cara Imam al-Syaukâni menjelaskan penggunaan *Qirâ'at* dalam penafsirannya. Kemudian selanjutnya bagaimana metode Imam al-Syaukâni menjelaskan perbedaan *Qirâ'at* ditinjau dari *Qawâidh Tarjih* Husain al-Harbi. Oleh karena itu, berdasarkan hal yang telah disebutkan di atas penulis merasa tertarik ingin mengkaji tema ini lebih mendalam dengan suatu penelitian berbentuk karya ilmiah yang diberi judul "Metode Penggunaan *Qirâ'at* Oleh Imam al-Syaukâni Ditinjau dari *Qawâidh Tarjih* Husain al-Harbi." Dengan harapan semoga skripsi ini bisa lebih banyak memberikan pengaruh yang jernih dan kebaikan yang paling utama kepadanya. Sehingga, ia akan senantiasa dikenang karena kemanfaatannya dan kemuliaannya bersama orang-orang yang selalu dikenang karena suka melakukan kebaikan.

Metode

Pada pasal ini, penulis akan menjelaskan tentang metodologi yang digunakan dalam sebuah penelitian. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan. (Teguh Budiharso, 2007). Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar *Qawâidh tarjih* terhadap perbedaan *Qirâ'at* lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh sebelumnya, menjelaskan kelebihan dan kekurangan *Qawâidh tarjih* terhadap perbedaan *Qirâ'at*, termasuk implikasi-implikasinya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan dengan tujuan agar mendapatkan data yang diteliti, (Zed, 2008). Artinya penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun data sekunder. (Sutrisno Hadi, 1994). Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh. (Mudzhar, 1998). Sedangkan jika dilihat dari sifat tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yakni mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konstruksi dasar konsep kaidah *tarjih* terhadap perbedaan *Qirâ'at*, lalu bagaimana situasi dan konteks yang melatarbelakangi pemikirannya. (Mustaqim, 2015).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pertama, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Imam al-Syaukâni, dengan objek formal kajiannya tentang *Qawâidh tarjîh* terhadap perbedaan *Qirâ'at*. Menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya Imam al-Syaukâni dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini. Penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait dengan *Qawâidh tarjîh* terhadap perbedaan *Qirâ'at*, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya. Secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabtraksikan melalui metode deskriptif analitis, bagaimana sebenarnya konstruksi *Qawâidh tarjîh* terhadap perbedaan *Qirâ'at* secara komprehensif. Penulis akan melakukan analitis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber *Qawâidh tarjîh* terhadap perbedaan *Qirâ'at*, dan uji kebenarannya, lalu mencermati kelebihan dan kekurangannya, dan implikasi-implikasi dari *Qawâidh tarjîh* terhadap perbedaan *Qirâ'at* tersebut. Penulis akan membuat kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman *Qawâidh tarjîh* terhadap perbedaan *Qirâ'at* yang utuh dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Sebab-sebab perbedaan para *mufasssir* dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan ahli fiqih dalam permasalahan-permasalahan fiqih pun tidak sama. Perbedaan yang didapati *mufasssir* jauh lebih sedikit daripada yang didapati *fuqaha*. (Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah, 1972). Para *mufasssir* mendapati perbedaan dalam penafsiran dari segi *riwayah* (ayat al-Qur'an, teks hadits, *Qirâ'at*, *nasikh mansukh*, kaidah tata bahasa Arab, kecenderungan *aqidah* dan *madzhab* dan lainnya. Sedangkan sebab-sebab perbedaan para *fuqaha* berkaitan dengan *riwayah nash*, pemahaman *nash*, *ijma'*, dan *qiyas*. (Ali al-Khafif, t.t.). Maka dari itu, instrumen pen-*tarjîh* berbeda-beda sesuai dengan perbedaan sebab-sebab kontradiksi antar pendapat itu.

Munculnya perbedaan penafsiran tidak lepas dari teks-teks yang nampak saling kontradiktif (*ta'arud al-adillah*). Para Ulama *Ushul* sejak abad klasik telah berupaya mencari solusi dengan menyelesaikan dengan beberapa cara. Di antara solusi yang ditawarkan adalah dengan *al-jam'u wa at-taufiq* (menghimpun dan mengkompromikan), *tarjîh* (mengunggulkan) dan *nasakh* (menghapus). Apabila cara *al-jam'u* tidak mungkin dilakukan untuk kompromi antar dalil, maka dilakukan *tarjîh* (pengunggulan salah satu di antaranya). Namun, jika cara *tarjîh* tidak mampu dilakukan, maka langkah terakhir yaitu dengan cara *nasakh*, yaitu teks yang datangnya lebih dulu dibatalkan dengan mengetahui kronologi munculnya. Jika tidak diketahui teks mana yang lebih dulu muncul, maka diterapkan *tawaqquf* (membiarkan teks apa adanya). (Muhammad al-Khudhari, 2000). Sebab-sebab perbedaan para *mufasssir* dalam menafsirkan al-Qur'an menurut al-Khalidi, 1) Perbedaan *Qirâ'at*, ulama menilai *Qirâ'at* ada kalanya yang *shabih*, ada kalanya yang *syadz*. 2) Perbedaan bentuk-bentuk *i'rab* kalimat. 3) Perbedaan dalam makna bahasa Arab dalam suatu kalimat. 4) Perbedaan dalam lafadz yang mempunyai kemungkinan banyak makna (*musytarak lafzi*). 5) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan ayat yang *mutlaq* atau *muqayyad*. 6) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan ayat *umum* atau *kebusus*. 7) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan ayat yang hakikat atau majaz. 8) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan ayat pada *idmar* (men-*taqdir*-kan kalimat yang implisit yang dikira-kirakan, agar mendapatkan pemahaman yang baik) atau *istiqlal* (tanpa men-*taqdir*-kan pada kalimat yang dikira-kirakan). 9) Perbedaan disebabkan kemungkinan tambahan kalimat. 10) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan makna yang di-*taqdim*-kan dan di-*ta'khir*-kan. 11) Perbedaan disebabkan adanya kemungkinan adanya *naskh* (dihapus) atau *ihkam* (diberlakukan hukumnya tanpa di-*naskh*). 12) Perbedaan disebabkan riwayat-riwayat yang beragam, baik dari Rasulullah maupun sahabat.

Perhatian Imam al-Syaukâni terhadap *Qirâ'at* berbeda dengan beberapa ulama yang lainnya, hal tersebut ditandai dengan adanya pencantuman *Qirâ'at* dalam Kitab Tafsir *Fath al-Qadir* yang tak lain adalah karya beliau sendiri. Pencantuman *Qirâ'at* tersebut tidak hanya meliputi *Qirâ'at mutawatir* saja, melainkan ada juga *Qirâ'at syadz* yang beliau cantumkan. Dengan demikian, Imam al-Syaukâni merupakan salah satu *mufasssir* yang memiliki perhatian yang besar terhadap *Qirâ'at* al-Qur'an.

Tafsir *Fath al-Qadir* disebut juga sebagai salah satu kitab tafsir yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi ataupun rujukan dalam bahasan-bahasan ilmiah terkait Ilmu *Qirâ'at*. Sebab dalam Tafsir *Fath al-Qadir* ditemukan banyak sekali informasi seputar Ilmu *Qirâ'at* yang terdapat dalam al-Qur'an. Perlu juga diketahui bahwa keilmuan dan kesungguhan Imam al-Syaukâni dalam berbagai disiplin ilmu dapat terlihat dari setiap karya-karyanya. Hal ini nampak sekali ketika beliau menjelaskan perihal *Qirâ'at* yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dan jelas. Selanjutnya, Imam al-Syaukâni menerangkan satu persatu dari beberapa pendapat para ahli nahwu dan *mufassir-mufassir* lainnya berkenaan dengan ayat tersebut.

Pada pembahasan surah al-Baqarah, Imam al-Syaukâni menyertakan beberapa jenis *Qirâ'at* disela-sela penafsirannya. Secara umum dari segi periwayatan, ada dua jenis *Qirâ'at* yang terdapat pada surah al-Baqarah, yaitu *Qirâ'at mutawatir* dan *Qirâ'at syadz*. Kedua jenis *Qirâ'at* tersebut secara keseluruhan dipaparkan oleh Imam al-Syaukâni pada 75 ayat dari 286 ayat surah al-Baqarah. (Ahmad Abdullah al-Muqri', t.t). Kategori *Qirâ'at mutawatir* yang terdapat pada surah al-Baqarah terbagi menjadi 2 macam: *sab'ah* dan *'asyrah*. Pada sela-sela penafsiran surah tersebut *Qirâ'at mutawatir* dikutip sebanyak 107 kali. Selanjutnya bagi kategori *Qirâ'at syadz* yang terdapat dalam surah al-Baqarah dinukil sebanyak 80 kali. (Ahmad Abdullah al-Muqri', t.t). Berikut ini adalah beberapa nama *Qurra'* yang dikutip oleh imam al-Syaukâni di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Beberapa nama *Qurra'* dari *Qirâ'at al-mutawatirah* yang terdapat dalam Tafsir *Fath al-Qadir* yaitu Nafi', Abu Amr, Hamzah, 'Ashim, al-Kisa'i, Ibnu Amir, Ibnu Katsir al-Makki, Abu Ja'far, dan Ya'kub; 2) Beberapa nama *Qurra'* dari *Qirâ'at al-abadiyyah al-masyburah* yang tercantum pada Tafsir *Fath al-Qadir* adalah al-Hasan al-Bashri, al-A'masy, dan Ibnu Muhaishin; dan 3) Beberapa nama *Qurra'* dari *Qirâ'at al-abadiyyah ghair al-masyburah* yang tertera di dalam Tafsir *Fath al-Qadir* yaitu Abu al-Sammal, Ibrahim, Abdullah, Zaid bin Ali, Bilal bin Abi Burdah, Bilal bin Rabah, Ashma', Abu Haywah, Ibnu Abi Ablah, Thalhah, Abdullah, Abdul Warits, Abu Bakr, Ubay bin Ka'b, al-A'raj, Isa, al-Zafarani, Abi Ishaq, an-Nakha'i, al-Kilabi, Ibnu Zubair, Mujahid, Abdurrahman bin Abi Bakrah, Ibnu Abi Ishaq, Handzalah bin Utsman, Ubaid bin Umair, Ismail, Amru bin Ubaid, Hammad bin Sulaiman, as-Sulami, Ibnu Muqsim, Bakr bin Habib, dan Malik bin Dinar. (Ibnu Khalawaih, 1997). Dengan demikian, jumlah keseluruhan *Qirâ'at* yang terdapat dalam Tafsir *Fath al-Qadir* pada bahasan surah al-Baqarah mencapai 46 riwayat yang terdiri dari 9 riwayat *al-mutawattir*, 3 riwayat *al-abad al-masybur*, dan 34 riwayat *al-abâd ghair al-masybur*. Keberadaan 46 riwayat tersebut sangat membantu Imam al-Syaukâni dalam melakukan proses *tarjih* terutama dalam proses penafsiran.

Menurut Abdul Muin Salim, metode pendekatan adalah pola pikir (*al-ittijah al-fikri*) yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah. Jadi metode pendekatan tafsir dapat diartikan sebagai suatu cara penafsiran yang dipergunakan oleh *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan disiplin ilmu yang dimiliki oleh masing-masing *mufassir*. Selanjutnya dari perbedaan sudut pandang seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dapat diketahui berbagai macam corak dan bentuk penafsiran (Abdul Muin Salim, 1992). Diantara ulama yang ikut andil dalam memperkaya keragaman metode pendekatan dan corak penafsiran al-Qur'an adalah Muhammad bin 'Ali al-Syaukâni melalui karyanya *Fath al-Qadir* yang dalam penyusunannya menggunakan metode analitis (*tablili*). Setiap *mufassir* memiliki metode dan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut yang menyebabkan banyaknya penafsiran para *mufassir* yang di bukukan menjadi sebuah kitab tafsir dengan berbagai macam coraknya, ada yang bercorak kebahasaan (*lughawi*), *tasawwuf*, *ilmi*, maupun *fiqhi* (Nashiruddin Baidan, 2011).

Tafsir *Fath al-Qadir* merupakan salah satu kitab tafsir yang secara umum menggunakan metode *tablili* yang juga banyak melakukan pendekatan dengan *Qirâ'at* pada tafsirnya. Dalam memaparkan dan menjelaskan ayat-ayat yang memiliki perbedaan *Qirâ'at*, Imam al-Syaukâni memiliki metode yang penulis klasifikasikan sebagai berikut: *Pertama*, Metode *Majbul*. Imam al-Syaukâni menggunakan metode *majbul* yaitu bagaimana mengungkapkan perbedaan *Qirâ'at* tanpa disertai dengan sandaran imam *Qirâ'at*. Dalam artian Imam al-Syaukâni hanya menyebutkan

dengan istilah *qur'ā* atau dibaca. *Kedua*, Metode *Ma'lum*. Metode *ma'lum* dapat diketahui melalui bagaimana Imam al-Syaukâni mengungkap ayat-ayat yang memiliki perbedaan *Qirâ'at* dengan menjelaskan sumber *Qirâ'at* berasal yakni dengan menyebutkan Imam *Qirâ'at* sebelum beliau menafsirkan sebuah ayat. *Ketiga*, Metode *istisyhad* (pembuktian) dengan syair-syair Arab. Menjelaskan bentuk *Qirâ'at* dalam setiap ayat yang ditafsirkan dengan melibatkan syair-syair Arab sebagai *istisyhad* (pembuktian) atas penggunaan *Qirâ'at* tersebut, jika ditemukan adanya perbedaan *Qirâ'at* antar ulama, maka Imam al-Syaukâni menyebutkan perbedaan tersebut dengan menyebutkan maknanya.

Kesimpulan

Imam al-Syaukâni menyebutkan terlebih dahulu perbedaan *Qirâ'at* dari sisi *I'rab* dan pendekatan kebahasaan. (*Kedua*), Imam al-Syaukâni mendahulukan *Qirâ'at* yang *mutawatir* baru kemudian *Qirâ'at* yang *syadz*. (*Ketiga*), Imam al-Syaukâni lebih memilih menggabungkan makna dua *Qirâ'at* dari pada memisahkannya. (*Keempat*), Imam al-Syaukâni dalam menjelaskan perbedaan *Qirâ'at* dalam tafsirnya merujuk pada kaidah dan aturan penulisan *Rasm Utsmani*. Imam al-Syaukâni menggunakan tiga metode pendekatan dalam menyelesaikan perbedaan *Qirâ'at* yaitu, pertama (metode *majbul*) yaitu bagaimana mengungkapkan perbedaan *Qirâ'at* tanpa disertai dengan sandaran imam *Qirâ'at*. Dalam artian Imam al-Syaukâni hanya menyebutkan dengan istilah *qur'ā* atau dibaca. *Kedua*, (metode *ma'lum*) yaitu mengungkap ayat-ayat yang memiliki perbedaan *Qirâ'at* dengan menjelaskan sumber *Qirâ'at* berasal yakni dengan menyebutkan imam *Qirâ'at* sebelum menafsirkan sebuah ayat. Dan yang ketiga (metode *istisyhad*) atau pembuktian dengan syair-syair Arab, di mana Imam al-Syaukâni menjelaskan bentuk *Qirâ'at* dalam setiap ayat yang ditafsirkan dengan melibatkan syair-syair Arab sebagai *istisyhad* (pembuktian) atas penggunaan *Qirâ'at* tersebut, jika ditemukan adanya perbedaan *Qirâ'at* antar ulama, maka Imam al-Syaukâni menyebutkan perbedaan tersebut dengan menyebutkan maknanya.

Referensi

- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. (1408). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Abdurrahman bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani. (1406). *al-Tankil bi ma fi Taanib al-Kusari Minal Abatil*, Beirut: Maktabah Islamiy.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi. (1407). *Maqrifatul Qurra' al-Kibar wa al-Iqtisar*, Beirut: Muasasah ar-Risalah.
- Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi. (2014). *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abi Muhammad Makky ibn Abi Thalib al-Qaisy. (1399). *al-Ibanah anil Qirâ'at*, Tahqiq Muhyiddin Ramadhan, Damaskus: Dar Makmun li turats.
- Abu 'Amr 'Usman bin Sa'id bin 'Amr al-Rani, *Jami' al-Bayan fi al-Qirâ'at al-Sab'a*, Mesir: Dar al-Hadith, tt,
- Abu al-Qasim Muhammad ibn Muhammad Muhib al-Din al-Nuwayri. (2003). *Sharh Tayyibat al-Nasr fi al-Qirâ'at al-'Ashr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abu Hafs Amr bin Qasim bin Muhammad al-Anshari, *al-Mukarrar Fi Ma Tawatir min al-Qur'an al-Sab'a wa Tabarrar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt
- Abu Muhammad al-Hasan bin 'Ali bin Sa'id, *al-Qirâ'at al-Thamani li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: tp, tt
- Achmad, M. (2015). *"Fath al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukâni Suatu Kajian Metodologi"* Tesis Magister, Makassar: UIN Alauddin Makassar.

- Ahmad Abdullah al-Muqri'. (1405). *al-Qirâ'at fi Tafsir al-Syaukâni Fath al-Qadir*, Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawwarah.
- Ahmad Mahmud Abdu al-Sami' al-Hafyan. (2001). *Ayuburu al-Musthalabat fi Fanni al-Adal Wa Ilmu al-Qirâ'at*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Raghib al-Ashfahani. (2012). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. (1991). *Studi Ilmu al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Safaqisi. (2008). *Ghayth al-Nafi' fi al-Qirâ'at al-Sab't*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Syaukâni. (1999). *Irsyad al-Fubul Ila Tabqiqi al-Haqq min Ilm al-Usul*, Vol. 2 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Syaukâni. (2007). *Fathul Qadir al-Jami' Bayna Fanni ar-Riwayah Wa ad-Dirayah Min 'Ilm at-Tafsir*, Beirut: Darul Ma'rifah.
- Al-Syaukâni. (2008). *Tafsir Fath al-Qadir, alih Babasa Sayyid Ibrahim*, Cet. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Syaukâni. *Irsyâd Fuḥūl ilâ Tahqîq min 'Ilm al-Uṣūl*, Surabaya: Penerbit Ahmad Nahban, t.t,
- Atabik, A. (2015). "Tarjîh dalam Penafsiran al-Qur'an Perpektif Imam al-Syaukâni dalam Tafsir al-Syaukâni", Jurnal STAIN Kudus, vol. 9.
- Badruddin al-Zarkasyi. (1391). *al-Burhan fi Ulumul Qur'an*. Tahqiq: Muhammad Abu Fadhil Ibrahim. Beirut: Dar al-Makrifah.
- Budiharso, T. (2007). *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Gala Ilmu.
- Fahad bin 'Abdurrahman bin Sulaiman Al-Rumi *Bubuthun fi Usul al-Tafsir wa Manahijuhu*, t.tp: Maktabah al-Tawbah, t.t
- Hadi, S. (1994). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdi Sultan Hasan Ahmad al-'Adawi. (2006). *al-Qirâ'at al-Syadzah Dirasah Sawtiyyah wa Dalaliyyah*, Tanta: Dar al-Sahabah li al-Turath bi Tanta.
- Hasan, U. (1998). *Haq al-Tilawah Kitab Manhaj Tatbiqi Ya'tamid Usul Tadris al-Tajwid Fi Ta'alum al-Qur'an Wa Ta'alim 'Ala Riwayah Hafs 'An 'Asim*, Jeddah: Dar al-Manarah, 1998
- Husain Ibn 'Ali Ibn Husain Al-Harbi. (1417). *Qawâidh al-Tarjîh 'Inda al-Mufasssirin*, Riyadh: Dar al-Qasim.
- Ibnu al-Jazari, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad. (1994). *Tayyibat al-Nasr fi Qirâ'at al-'Asbr*. Tahqiq. al-Zu'bi, Muhammad Tamim. al-Madinah al- Munawwarah: Maktabah Dar al-Huda.
- Ibnu Jazari. (2000). *Tayyibah al-Nasyr fi al-Qirâ'at al-Asyr*, Madinah: Maktabah Dar al-Huda.
- Jalal al-Din al-Suyuthi. (1405). *al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, al-Qahirah: Dar al-Turats.
- Khalid Ibn Muhammad al-Hafiz al-Ilmy. (1998). *al-Manhu al-Ilahiyah fi jam'i al-Qirâ'at al-Sab'i Min Thariq al-Shatibiyah*, Madinah: Maktabah Dar al-Zaman.
- Mudzhar, A. (1998). *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Abu Syahbah. (1987). *al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*, Riyad: Dar al-Liwa li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Muhammad Jawab Muqniyah. (1975). *Ilmu Ushul al-Fiqih Fi Saubih al-Jadid*, Beirut: Dar al-Ilm Lilmalayin, Cet. I.
- Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukâni. (2014). *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, Vol.1 Beirut: Dar Ibn Hazm.

- Muhammad Wafâ. (2001). *Ta'arud al-Adillah asy-Syar'iyah min al-Kitâb wa as-Sunnah wa at-Tarjîhu Bainahâ*, alih bahasa Muslich, Bangil: al-Izzah.
- Musa'id ibn Sulaiman At-Tayyar. (1993). *fusul fi Ushul at-Tafsir*, Riyadh: Dar an-Nasyr ad-Dauli.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Mustofa Ibn Abdurrahman al-Izmiri, *Nur al-Ilam bi Infirad al-Arba'ah al-A'lam Ibn Muḥīsan, wa al-A'mash wa al-basan wa al-yazidi*
- Noor, M. H. (2002). "Ilmu Qirâ'at al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* Vol. 3, No.1 Juli 2002.
- Salah 'Abdul Fattah al-Khalidi. (2008). *Ta'rif ad-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*, Damaskus: Dar al-Qalam.
- Shams al-Din al-Asfahani. (1989). *Bayan al-Mukhtasar Sharh Mukhtasar Ibn al-Hajib*, Jeddah: Dar al-Madani.
- Sya'ban Muhammad Isma'il. (1997). *Rasm al-Mushaf wa Dabtuhu*, (Dar al-Salam li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah. (1972). *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, Damaskus: Jamiah Dimasyq.
- Wahid, R. A. (2002). *Ulum al-Qur'an*, Edisi revisi Jakarta: P.T. Grafindo Persada.